



Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat pada Siswa SMA Se Kecamatan Lau di Kabupaten Maros

Gusnawaty¹, Andi Muh. Akhmar², Prasuri Kuswarini³

^{1) 2) 3)}Universitas Hasanuddin

gusnawatanwar@gmail.com¹

a_akhmar@yahoo.com²

prasurikuswarini@gmail.com³

Abstrak

Satu di antara sasaran pembangunan kebudayaan nasional adalah tergal, terpelihara dan terlestarikannya karya-karya budaya yang mengacu pada budaya bangsa. Namun jika melihat kondisi saat ini upaya pembangunan nasional mengalami tantangan yang cukup berat, utamanya jika melihat kondisi generasi muda yang tak lagi memiliki perhatian dalam menggali, memelihara dan melestarikan warisan budaya berbentuk sastra lisan, begitupula pada warisan sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Program pengabdian kepada masyarakat berbentuk pelatihan peningkatan keterampilan dengan tujuan sebagai sarana pengembangan keterampilan menulis dan mengembangkan cerita rakyat, sebagai ajang meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan sastra tulis di Kabupaten Maros, serta sarana untuk mendokumentasikan cerita rakyat sebagai upaya terlestarikannya karya-karya budaya di Kabupaten Maros. Kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan penulisan cerita rakyat telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dihadiri oleh 35 orang peserta yang merupakan delegasi SMA di Kabupaten Maros, kegiatan ini telah dilaksanakan secara optimal meskipun masih ditemukan beberapa kendala baik yang bersifat teknis maupun dari segi konsep.

Kata Kunci: Pelatihan Keterampilan Menulis, Cerita Rakyat, Siswa SMA Kab. Maros

A. PENDAHULUAN

1. Permasalahan Mitra

Indonesia termasuk kedalam kategori negara multikultural. Keberagaman aspek budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sangatlah majemuk. Hal ini dapat disimak dari

kakayaan sastra yang ada, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya. Cerita rakyat didefinisikan sebagai kesisastraan dari rakyat



yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007:5).

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dilestarikan. Cerita rakyat bukan hanya sebatas penyampaian cerita yang bersifat menghibur, namun secara psikologis cerita rakyat memiliki nilai positif yang berguna untuk membangun kepribadian anak. Pada umumnya, setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda atau versi yang berbeda, tetapi umumnya memiliki pesan dan muatan moral yang hampir sama yakni mengajarkan anak untuk dermawan, pantang menyerah, rajin beribadah, saling menolong satu sama lain, dan lain-lain. Hal semacam ini tetap penting untuk ditumbuhkan dalam jiwa anak untuk menjadikannya lebih humanis, utamanya di era kekinian yang dilanda era digitalisasi. Setiap manusia memiliki interaksinya sendiri yang hanya bergantung pada jari-jari tangannya.

Perkembangan teknologi dan informasi pada dasarnya memberikan dampak positif bagi penyebarluasan informasi secara cepat ke masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan teknologi yang secara bebas dan terbuka memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan psikologis, terutama bagi anak-anak.

Kekhawatiran orang tua dan pendidik terhadap acara televisi, streaming di You tube dan media sosial lainnya bukan tanpa alasan. Pengaruhnya bagi pengembangan kepribadian anak pasti sangat signifikan, anak-anak tidak memiliki model utuh yang yang dapat ditiru, bahkan sebagian tidak sesuai dengan etika dan norma masyarakat Indonesia. Walaupun,

sesungguhnya televisi, youtube dan media sosial lainnya dapat dijadikan sebagai media pelestarian budaya. Persoalannya, masyarakat Indonesia pada umumnya dan Maros pada khususnya belum sampai pada taraf memproduksi, tetapi masih dalam taraf menikmati. Dasar inilah yang mendorong dibentuknya Tim ini untuk memberikan pelatihan penulisan deskriptif bagi siswa SMA di Kecamatan LAU di Kabupaten Maros. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran budaya lokal bagi generasi muda yang bernilai internasional untuk dilestarikan. Hasil tulisan diharapkan dikemas dengan menarik tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat daerah setempat.

Satu diantara sasaran pembangunan kebudayaan nasional adalah tergal, terpelihara dan terlestarikannya karya-karya budaya yang mengacu pada budaya bangsa. Dalam hal ini, budaya etnis dan budaya lokal yang dimiliki oleh kelompok-kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia ini menjadi bagian penting dari kebudayaan bangsa yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penguatan jati diri dan pembentukan karakter bangsa serta ketahanan budaya bangsa (Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2016).

Pernyataan dari Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan semangat positif bagi upaya pelestarian karya-karya budaya daerah. Hal ini seharusnya menjadi titik terang untuk menterjemahkan misi tersebut ke dalam bentuk rancangan strategis, utamanya pada kabupaten-

kabupaten yang memiliki banyak warisan budaya dalam bentuk karya lisan dan belum sempat dituliskan. Pentingnya cerita rakyat menurut Asfandiyar (2007:23) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengeahuan), afektif (perasaan), dan aspek sosial.

Kabupaten Maros merupakan daerah yang cukup strategis dalam pengkajian cerita rakyatnya. Beberapa daerah di Kabupaten Maros memiliki cerita rakyat tersendiri yang telah lama dipercayai sebagai warisan cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut seperti cerita tentang Toakala sebagai raja kera di Bantimurung, Tuang Balala di Lau, Batu Bassi simbol perdamaian rakyat, Tuang Barani na Marusu, dan beberapa cerita rakyat lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dipandang sangat penting untuk melakukan kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk kegiatan Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat Bagi Siswa SMA Se Kecamatan LAU Di Kabupaten Maros. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai (1) sarana pengembangan keterampilan menulis dan mengembangkan cerita rakyat, (2) sebagai ajang meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap upaya pelestarian warisan budaya dan sastra tulis di Kabupaten Maros, (3) sarana untuk mendokumentasikan cerita rakyat sebagai upaya terlestarikannya karya-karya budaya di Kabupaten Maros.

Generasi muda adalah generasi pemegang tongkat estafet masa depan daerahnya. Apabila generasi muda acuh terhadap upaya

pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai kedaerahan, maka kurang dari 10-20 tahun ke depan nilai-nilai luhur kedaerahan akan punah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan pengamatan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan berbentuk cerita rakyat.

Saat ini, cerita rakyat mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Maros. Berdasarkan pengamatan, gejala ini dipengaruhi oleh beberapa yakni;

- a. Rendahnya minat untuk mengkaji cerita rakyat.

Di Kabupaten Maros sangat kaya akan cerita rakyat, namun rendahnya ketertarikan masyarakat utamanya pemuda untuk menggali, menulis dan mengembangkan cerita rakyat sebagai warisan budaya dan sastra lisan, bahkan cerita rakyat dianggap kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

- b. Tidak adanya wadah kajian dan pengembangan cerita rakyat.

Salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat utamanya kaum muda terhadap cerita rakyat yaitu tidak adanya wadah apresiatif yang disediakan pemerintah atau kelompok lain yang konsentrasi bidang ini. Pemerintah sibuk dengan urusan pembangunan infrastruktur dan pelayanan masyarakat lainnya, kelompok-kelompok sanggar lebih banyak fokus pada kesenian dan sastra lisan, sekolah hanya mengurus fasilitas ekstrakurikuler dibidang olah raga,

pengetahuan bahasa asing, keterampilan tangan dan hal-hal lain yang jauh dari upaya pelestarian kebudayaan.

c. Fenomena sosial penggunaan smartphone

Era digitalisasi merupakan era keterbukaan informasi yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik bagi semua kalangan, namun kebanyakan orang utamanya kaum muda lebih menggunakan produk-produk komunikasi hanya sebatas memenuhi kebutuhan bermain yang cenderung tidak produktif, bahkan negatif. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat pewarisan budaya ke kaum muda, sehingga dampak yang terjadi yakni banyaknya pemuda lebih menyerap kebiasaan baru dan jauh dari identitas kebudayaan daerah sendiri, pemuda lebih sibuk mengurus status-status media sosial dibanding membuat tulisan yang bersifat produktif, pemuda lebih paham terhadap cerita rakyat daerah lain dibanding mengetahui cerita rakyat sendiri dan berbagai dampak negatif lainnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adapun masalah yang menjadi fokus pada rancangan ini yakni “Bagaimana menyadarkan pemuda (siswa) tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan cerita rakyat?”.

2. Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan kondisi masalah yang dihadapi, maka perlu adanya upaya menumbuhkan, menggali, mengkaji serta mendokumentasikan kembali cerita rakyat (cerita lisan) yang ada di Kabupaten Maros, sebagai upaya bentuk pelestarian nilai-nilai

kebudayaan. Hal ini dianggap penting karena sastra lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan, tidak hanya ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah, tetapi juga penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia (Amir Hakim, 1993: 2). Maka dari itu bentuk solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kemampuan menulis dengan topik: Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat Bagi Siswa SMA Se Kecamatan LAU Di Kabupaten Maros. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi stimulus tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah berbentuk sastra lisan di Kabupaten Maros secara umum dan di Sulawesi Selatan secara umum.

B. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk mengarahkan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, secara umum inti dari tahap pelaksanaan ini yakni pelaksanaan pelatihan keterampilan menulis deskriptif dan karangan cerita rakyat, namun demi terorganisirnya kegiatan, maka kegiatan perencanaan dan proses evaluasi program merupakan hal yang sangat menentukan kadar keberhasilan program. Adapun tahap-tahap pelaksanaan program ini sebagai berikut;

1. Perencanaan Program dan Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Perencanaan yang dimaksudkan yakni pembuatan rencana program yang dilaksanakan oleh tim pengusul. Perencanaan ini sangat

didasari oleh analisis situasi dan kondisi tentang fenomena yang dijadikan sebagai masalah yang akan dituntaskan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, tahap perencanaan program dilaksanakan untuk mengorganisasi kegiatan pelaksanaan agar setiap tahapan pelaksanaan berjalan lancar, tahap pengorganisasian tersebut seperti penyatuan persepsi antar sesama anggota tim pelaksana, membagi tugas anggota tim, menentukan mitra kegiatan, dan melakukan koordinasi serta persiapan administrasi program.

Persiapan pelaksanaan pelatihan merupakan bagian dari proses perencanaan, namun tahap ini lebih fokus pada realisasi pelaksanaan kegiatan utama dalam program yang ingin dilaksanakan. Kegiatan utama dalam program ini yakni pelatihan keterampilan menulis deskriptif dan karangan cerita rakyat, sehingga tahap persiapan mengacu pada pelaksanaan tersebut, tahapan pelaksanaan persiapan yang dimaksud seperti sosialisasi program pelatihan di sekolah-sekolah, menetapkan kepesertaan, menetapkan jadwal pelaksanaan, menentukan materi dan pemateri dalam pelatihan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan tahap utama dalam proram pengabdian masyarakat dalam menuntaskan masalah yang dihadapi oleh sasaran program. Pelatihan dilaksanakan melalui dua tahap yakni pertama yakni tahap pelaksanaan pelatihan keterampilan menulis deskriptif dan karangan cerita rakyat yang dilaksanakan selama satu hari, tahap ini merupakan tahap pemberian materi terkait

dengan peningkatan keterampilan menulis pada siswa. Selain itu, karena program ini mengangkat fenomena pelestarian warisan budaya lokal berupa cerita rakyat dan memudarnya pengetahuan pelajar terhadap cerita rakyat, maka diberikan pula materi yang dapat meingkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya menjaga dan mewarisi warisan budaya lokal berbentuk cerita rakyat. Kedua tahap ini merupakan tindak lanjut dari pelatihan sebelumnya, tahap ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman pelajar dalam menerapkan materi pelatihan maka peserta pelatihan diberikan tugas untuk mengkaji dan mengolah, serta mendokumentasikan sendiri cerita rakyat yang ada di wilayahnya, hasil dari pengumpulan cerita tersebut akan dibuatkan ontologi cerita rakyat di Kabupaten Maros.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat Bagi Siswa SMA Se Kecamatan LAU Di Kabupaten Maros bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memkaji, mengolah dan mengembangkan cerita rakyat di Kabupaten Maros. Selain itu, diharapkan pula bagi peserta dapat peningkatan keterampilan menulis cerita deskriptif, sehingga

dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam upaya melestarikan warisan sastra lisan berbentuk cerita rakyat di Kabupaten Maros.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Meningkatnya kesadaran pelajar/siswa terhadap cerita rakyat setelah mendapatkan materi terkait dengan pentingnya menjaga dan melestarikan cerita rakyat merupakan tujuan program pelatihan tersebut. Secara umum, pelajar/siswa telah banyak yang sudah tidak memahami dan ingin mempelajari cerita rakyatnya karena dianggap kolot, apalagi di era perkembangan teknologi dan komunikasi yang membuat seseorang telah lebih mudah untuk diakses sehingga pelajar menganggap mewarisi nilai-nilai kearifan lokal bukan lagi menjadi kebutuhan untuk diketahui. Materi tentang pentingnya menggali dan mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat disampaikan oleh pemateri telah membuka cakrawala berpikir pelajar, bahwa warisan cerita rakyat akan mengalami kepunahan apabila

pelajar sebagai generasi muda dan pelanjut tongkat estafet tidak lagi mau mempelajari cerita rakyat.

Meningkatnya keterampilan membuat karangan cerita rakyat pada pelajar di Kabupaten Maros. Peningkatan keterampilan membuat karangan ini dianggap penting karena kemampuan membuat karangan deskriptif peserta sangat terbatas, bahkan pada pengujian pada tahap awal sebelum diberikan pelatihan peserta masih banyak yang belum mampu mengungkap idenya dalam bentuk karangan deskriptif, pemberian materi Metode dan Teknik Pengumpulan Cerita Rakyat dianggap telah memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan menulis karangan cerita rakyat bagi pelajar.

Secara teknis peserta juga dibekali dengan kemampuan metode dan teknik menulis ulang serta editing. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah data yang ditemukan menjadi narasi deskriptif berbentuk cerita rakyat, kemampuan awal peserta terhadap materi ini masih tergolong rendah dan bahkan beberapa peserta tidak memiliki kemampuan mengolah data, hal ini dinilai dari observasi awal berbentuk penyebaran kuesioner pada peserta sebelum dimulainya pelatihan.

Kedua materi teknis yakni metode dan teknik pengumpulan cerita rakyat, dan teknik menulis ulang dan editing telah memberi dampak positif bagi perkembangan keterampilan menulis siswa. Dampak positif peningkatan keterampilan menulis dapat dilihat dari evaluasi peserta berbentuk tes membuat karangan deskriptif berdasarkan teori yang diberikan.

Hasil tes menunjukkan dari 35 orang peserta, sebanyak 18 orang yang sudah mampu membuat karangan deskripsi sebanyak 3 paragraf dan sesuai dengan ketentuan penulisan, 9 orang yang sudah mampu membuat lebih dari 2 paragraf yang sesuai dengan ketentuan penulisan dan sebanyak 5 orang yang berkategori kurang dengan hanya mampu membuat karangan 1 paragraf, serta 3 orang yang tidak mampu memuat paragraf sesuai dengan ketentuan penulisan.

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan keterampilan menulis cerita deskriptif dan karangan cerita rakyat pada dasarnya telah mampu meningkatkan keterampilan menulis pada siswa SMA di Kabupaten Maros. Namun, tujuan jangka panjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat menitikberatkan pada aspek keberlanjutan program. Oleh karena itu, peserta pelatihan diharapkan mampu menggali dan mengolah data-data cerita rakyat yang ada diwilayahnya dan didokumentasikan menjadi hasil karangan cerita rakyat.

Pelaksanaan pendampingan ini mengalami beberapa kendala dalam teknis pembuatan cerita rakyat. Kurangnya perhatian siswa dalam menyelesaikan tugasnya, keterbatasan menemukan informasi dan data lapangan sehingga banyak siswa yang masih terkendala dalam membuat karangan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengungkap informasi terkait cerita rakyat, serta terbatasnya waktu yang diberikan kepada siswa.

Selain dari masalah teknis di lapangan, fenomena yang mengejutkan juga ditemukan pada pembuatan karangan cerita rakyat.

Berdasarkan instruksi awal, setiap peserta diharapkan membuat karangan cerita rakyat dalam bentuk bahasa daerahnya, hasil pengumpulan karangan ternyata peserta tidak ada yang mampu mengungkap karangan cerita rakyat menggunakan bahasa daerahnya, fakta ini menunjukkan bahwa kondisi siswa tidak mampu menggunakan bahasa daerahnya pada aspek keterampilan menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jarak 10 tahun ke depan, para pelajar tidak mampu menggunakan bahasa daerah pada keturunannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kondisi bahasa daerah di Kabupaten Maros terancam kepunahan.

Wujud dari penggalian dan pengolahan cerita rakyat oleh peserta yakni terkumpulnya 6 cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut berjudul Telaga Bidadari; Warisan Sastra Lisan Daerah Rammang-Rammang; Asal Muasal Air Terjun Bantimurung; Cerita Rakyat Biseang Labboro; Cerita Rakyat Toakala; Cerita Rakyat Air Terjun: Mitos dan Toponim; Cerita Rakyat Gua Sumpang Bitu. Hasil kumpulan cerita rakyat ini dibuat oleh peserta pelatihan dengan dibantu oleh tim pelaksana kegiatan pelatihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat pada Siswa Sma se Kecamatan Lau di Kabupaten Maros telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pelatihan yang merupakan kegiatan utama dalam program ini telah berjalan dengan baik dengan kondisi peserta pelatihan yang aktif dalam berdiskusi dan menerima materi. Namun,

meski telah berjalan sesuai dengan perencanaan kegiatan ini masih menemukan kendala yang cukup berarti baik dari segi teknis pada pelaksanaan maupun proses evaluasi pasca pelatihan. Adapun kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Masih ditemukan beberapa sekolah yang tidak berpartisipasi dalam upaya menumbuhkan semangat menggali kembali cerita rakyat sebagai warisan sastra lisan di Kabupaten Maros, meski telah dilaksanakan sosialisasi yang massif ke sekolah-sekolah.
2. Tingkat kemampuan siswa dalam membuat karangan deskriptif dan mengembangkan karangan cerita rakyat masih rendah, hal ini dilihat dari rendahnya partisipasi peserta dalam membuat karangan cerita rakyat di wilayahnya masing-masing sebagai tugas output kegiatan.
3. Terbatasnya kemampuan menemukan dan mengolah baik berupa data dan informasi menjadi kendala dalam teknis pembuatan karangan cerita rakyat.
4. Materi yang diberikan belum terlalu fokus menyentuh pada aspek kemampuan peserta dalam mengadakan penelitian, pengungkapan dan pengembangan cerita rakyat yang ada di wilayahnya, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu penyelenggaraan pelatihan.

Berdasarkan kendala yang ditemukan, maka disarankan beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi pelaksanaan kegiatan selanjutnya yang terkait dengan tema kegiatan ini;

1. Sebaiknya Pemerintah Daerah ikut terlibat dalam kegiatan sebagai upaya pelestarian cerita rakyat, hal ini bertujuan agar pemerintah memahami kondisi warisan kearifan lokal dan menjadi referensi dalam membuat kebijakan terkait pelestarian warisan budaya lokal berbentuk cerita rakyat di lingkungan pendidikan.
2. Perlu adanya kebijakan terhadap penerapan pembelajaran kearifan lokal dan kebudayaan melalui penerapan kembali mata pelajaran muatan lokal sebagai pembelajaran wajib di seluruh tingkatan sekolah dasar dan menengah.
3. Perlu adanya kesadaran masyarakat utamanya pada tokoh-tokoh masyarakat yang masih memahami cerita rakyat untuk membuka informasi secara umum agar dapat mendokumentasikan cerita rakyat tersebut.

Terkait dengan kegiatan yang sejenis, sebaiknya diberikan materi terkhusus pada cara melakukan penelitian dasar dalam mengungkap informasi awal dan mengolah informasi tersebut menjadi data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, A. Y. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Fasilitasi Komunikasi Budaya di Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, Amir. . 1993. *Struktur Sastra Lisan Serawi*. Jakarta: Depdikbud.